

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA REPI, KABUPATEN MANGGARAI BARAT

TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY IN REPI VILLAGE, WEST MANGGARAI REGENCY

Valeria Gabelan¹⁾, Roseven Rudiyanto^{2)*}

^{1,2)} Program studi Ekowisata, Politeknik eLBajo Commodus

Diajukan Januari 2025 / Disetujui Februari 2025

Abstrak

Saat ini desa telah menjadi salah satu bentuk destinasi wisata. Pengembangan kepariwisataan pada sebuah desa membutuhkan strategi yang komprehensif untuk mengembangkan potensi atraksi, aksesibilitas, dan amenities. Pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat mengalami perkembangan yang signifikan. Desa Wisata Repi memiliki banyak peluang untuk menarik wisatawan untuk berkunjung. Adapun tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi komponen 3A di Desa Repi sebagai destinasi wisata dan mendeskripsikan potensi atraksi, aksesibilitas, dan amenities, serta menyusun strategi pengembangan pariwisata di Desa Repi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ialah observasi dan wawancara. Uji validasi data yang digunakan pada penelitian ini ialah triangulasi data. Berdasarkan hasil analisis atraksi, aksesibilitas, dan amenities, Desa Repi memiliki peluang untuk dikembangkan. Dari aspek atraksi, Desa Repi memiliki potensi wisata berupa 1) atraksi alam, seperti pantai dan bukit; 2) atraksi budaya, seperti tari caci, tiba meka, Sanda, Mbata, dan Danding; dan 3) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, seperti kain songke. Aksesibilitas menuju Desa Repi telah tersedia, namun masih membutuhkan peningkatan kualitas. Selain itu, pada aspek amenities telah tersedia beberapa fasilitas penunjang pariwisata, seperti homestay, warung. Namun demikian, sudah ada proses pembangunan toilet umum sebagai bentuk peningkatan kualitas amenities di Desa Repi. Pengembangan pariwisata di Desa Repi dapat dilakukan dengan sejumlah strategi, diantaranya 1) peningkatan sumber daya manusia di bidang pariwisata, 2) peningkatan pemasaran tentang Desa Repi, 3) pembuatan paket wisata, 4) penyusunan program kerja pokdarwis, dan 5) peningkatan kualitas sarana umum. Strategi-strategi ini dapat diterapkan agar Desa Repi menjadi desa wisata yang siap untuk menerima wisatawan, baik nasional maupun internasional.

Kata Kunci: Desa Wisata, Strategi Pengembangan, Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas.

Abstract

Currently, villages have become one form of tourist destination. Tourism development in a village requires a comprehensive strategy to develop the potential of attractions, accessibility, and amenities. Tourism in West Manggarai Regency has experienced significant development. Repi Tourism Village has many opportunities to attract tourists to visit. The purpose of this study is to identify the 3A components in Repi Village as a tourist destination and describe the potential of attractions, accessibility, and amenities, as well as to develop a tourism development strategy in Repi Village. This study uses a qualitative approach. The data collection techniques used in the study were observation and interviews. The data validation test used in this study was data triangulation. Based on the results of the analysis of attractions, accessibility, and amenities, Repi Village has the opportunity to be developed. From the attraction aspect, Repi Village has tourism potential in the form of 1) natural attractions, such as beaches and hills; 2) cultural attractions, such as caci dance, tiba meka, Sanda, Mbata, and Danding; and 3) Micro, Small, and Medium Enterprises, such as songke cloth. Accessibility to Repi Village is available, but still requires quality improvement. In addition, in terms of amenities, several tourism support facilities have been provided, such as homestays, stalls. However, there has been a process of building public toilets as a form of improving the quality of amenities in Repi Village. Tourism development in Repi Village can be carried out with a number of strategies, including 1) improving human resources in the tourism sector, 2) improving marketing about Repi Village, 3) creating tour packages, 4) preparing work programs for pokdarwis,

and 5) improving the quality of public facilities. These strategies can be applied so that Repi Village becomes a tourist village that is ready to receive tourists, both national and international.

Keywords: Tourism Village, Development Strategy, Attractions, Accessibility, Amenities.

*Korespondensi Penulis:

E-mail: ro7sitinjak@gmail.com

Pendahuluan

Pariwisata diidentikkan dengan pergerakan individu dari suatu tempat ke tempat lain. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Damanik dan Purba (2021) menjelaskan bahwa pariwisata adalah melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu, baik dilakukan sendirian atau berkelompok dan bertujuan untuk mencari keseimbangan atau keselarasan serta kesenangan dengan lingkungan dalam aspek sosial, budaya, alam, dan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pariwisata ialah pergerakan manusia untuk mengunjungi destinasi wisata.

Saat ini desa telah menjadi salah satu bentuk destinasi wisata. Hal ini didasari bahwa perkembangan pariwisata telah menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan pedesaan (Wang dkk., 2023). Terlebih, potensi daya tarik wisata juga dapat terletak di sebuah desa. Menurut Adawiyah dkk. (2020) daerah pedesaan memiliki potensi wisata kuat berupa sumber daya alam dan kearifan budaya yang unik. Selain atraksi, desa wisata juga dilengkapi dengan amenities yang mendukung kegiatan pariwisata, dan aksesibilitas yang mempengaruhi kemudahan berkunjung, serta keterlibatan masyarakat yang tergabung dalam sistem kepariwisataan (Junaid dkk., 2022).

Atraksi di desa wisata dapat dilihat sebagai daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut. Menurut Benckendorff (2014) atraksi ialah komponen inti pariwisata dan menjadi "alasan" wisatawan mau berkunjung ke suatu destinasi, seperti daya tarik alam dan budaya. Selain itu, Beck (dalam Mantey, 2021) usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat menjadi atraksi di desa wisata.

Aksesibilitas menjadi hal yang krusial dalam desa wisata. Aksesibilitas dapat mempermudah pengunjung menuju desa wisata. Lee & Olsen (2023) berpendapat bahwa aksesibilitas merujuk pada kemudahan untuk dikunjungi. Gillovic & McIntosh (2020) berpendapat bahwa aksesibilitas memastikan seluruh individu untuk mengakses produk, layanan, dan lingkungan di destinasi wisata. Berdasarkan hal tersebut, aksesibilitas menjadi komponen yang mewujudkan desa wisata dapat dinikmati oleh wisatawan.

Amenitas merupakan komponen yang dapat menunjang kegiatan pariwisata yang dilakukan di desa wisata. Robustin dkk. (2019) berpendapat bahwa amenities merupakan fasilitas yang tersedia untuk mendapatkan kepuasan, seperti akomodasi. Terlebih, menurut Surya dkk. (2023) amenities merupakan fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan wisatawan ketika berada di destinasi wisata.

Pengembangan kepariwisataan pada sebuah desa membutuhkan strategi yang komprehensif untuk mengembangkan potensi atraksi, aksesibilitas, dan amenities. Hal ini didasari bahwa pengembangan desa wisata memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya (Tjilen dkk., 2023). Eksistensi strategi yang komprehensif menjadi salah satu landasan pengembangan desa wisata. Ridwan dkk. (2020) berpendapat bahwa desa wisata memerlukan strategi komunikasi pemasaran yang

dirumuskan secara komprehensif. Oleh karena itu, strategi pengembangan desa wisata memiliki peran esensial dalam kesuksesan pengembangan sebuah desa wisata.

Pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini didasari status Labuan Bajo yang menjadi destinasi pariwisata super prioritas. Visi pengembangan pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat yang dijelaskan dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2014 - 2025 ialah “Terwujudnya Manggarai Barat sebagai destinasi pariwisata kelas dunia yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat berlandaskan prinsip ekowisata berbasis masyarakat”. Visi tersebut diterapkan dengan penetapan sembilan puluh enam desa wisata di Kabupaten Manggarai Barat. Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Manggarai Barat ialah Desa Repi.

Desa Wisata Repi memiliki banyak peluang untuk menarik wisatawan untuk berkunjung. Desa ini memiliki banyak potensi wisata, yaitu wisata alam, budaya maupun produk lokal masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, Desa Repi memerlukan strategi dalam pengembangan kepariwisataan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah mengidentifikasi komponen 3A di Desa Repi sebagai destinasi wisata dan mendeskripsikan potensi atraksi, aksesibilitas, dan amenitas, serta menyusun strategi pengembangan pariwisata di Desa Repi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Nasir dkk. (2020) berpendapat bahwa penelitian kualitatif memiliki keunggulan dalam penelitian pada bidang pariwisata, yaitu 1) dapat memberikan pemahaman yang lebih baik, dan 2) dapat mengumpulkan data yang berkualitas, dimana pariwisata merupakan bidang yang banyak interpretasi, pengalaman, dan ide orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ialah observasi dan wawancara. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada objek yang diteliti, sehingga bisa mengamati kegiatan dan persoalan yang sedang terjadi lebih dekat dan bisa menjadi bahan penyelesaian (Rahardja dkk., 2018). Peneliti akan mengobservasi potensi-potensi wisata yang ada di Desa Repi, seperti potensi alam, budaya, dan kerajinan manusia. Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung atau tatap muka untuk melakukan tanya jawab antara kedua belah pihak yaitu pengumpul data/peneliti dan narasumber (Riskiono dkk., 2020). Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Repi, yaitu kepala desa, anggota pokdarwis, tetua adat, kelompok ibu, dan kelompok anak muda.

Uji validasi data yang digunakan pada penelitian ini ialah triangulasi data. Triangulasi data dapat diartikan mengamati fenomena atau pertanyaan penelitian yang sama dari lebih dari satu sumber data (Decrop, 1999). Dijelaskan lebih lanjut bahwa data berasal dari berbagai sudut pandang dapat digunakan untuk menguatkan, menguraikan, atau menjelaskan masalah penelitian. Selain itu, jenis triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini ialah triangulasi sumber. Nurfajriani dkk. (2024) berpendapat bahwa penggunaan triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk membandingkan data yang diperoleh dari tiap informan atau sumber yang terkumpul.

Data yang diuji dianalisis menggunakan metode SWOT untuk menyusun strategi pengembangan desa wisata. Metode analisis SWOT sendiri terdiri dari empat unsur, yaitu 1) *strength* atau kekuatan, 2) *weakness* atau kelemahan, 3) *Opportunity* atau peluang, dan 4) *threat* atau ancaman. Zheng (2012) berpendapat bahwa analisis SWOT merupakan suatu metode yang dapat menganalisis dan mempelajari keadaan terkini suatu unit secara objektif dan akurat, termasuk kepariwisataan di sebuah desa. Menurut Shang dkk. (2019) metode SWOT dapat menganalisis pengembangan pariwisata dari banyak sudut. Oleh karena itu, penyusunan strategi pengembangan bisa lebih komprehensif.

Hasil Dan Pembahasan

Profil Desa Repi

Desa Repi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lembor Selatan, Kabupaten Manggarai Barat. Secara geografis, Desa Repi berbatasan langsung dengan Desa Watu Waja di sebelah utara, Desa Borik di sebelah selatan, Laut Sawu di sebelah barat, dan Hutan Ndo Rajo/Hutang Muu Wontong di sebelah timur. Selain itu, Desa Repi juga berada pada lintas pariwisata Labuan Bajo – Wae Rebo. Terlebih, jarak tempuh Desa Repi – Labuan Bajo mencapai 97 km ((BPS Manggarai Barat, 2023).

Luas wilayah Desa Repi mencapai 18,49 km², dimana luas tersebut merupakan 6,7% dari total luas Kecamatan Lembor Selatan (BPS Manggarai Barat, 2023). Selain itu, desa ini juga memiliki lima dusun, yaitu Liang Togo, Golo Lados, Watu Wangka, Golo Ganggong dan Lawe Lujang, dimana terdiri dari 8 RW dan 17 RT. Bentuk topografi wilayah Desa Repi beragam, dimana wilayahnya terdiri dari bukit dan pantai.

Potensi Wisata

Atraksi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Desa Repi memiliki potensi wisata alam dan budaya. Adapun potensi wisata alam di Desa Repi, diantaranya: 1) Wae Kolang, sebuah mata air yang muncul dari bebatuan di pinggir pantai Repi. Suhu mata air Wae Kolang relatif hangat, sehingga pengunjung dapat merendam kaki sambil menikmati pemandangan Pantai Repi. Namun, mata air panas ini akan tertutup saat air laut sedang pasang, karena letaknya berada di tepi pantai; 2) Pantai U, nama pantai ini didasari bentuk tebing yang mengelilingi membentuk huruf U dengan keindahan pasir putih di tengahnya. Namun, berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa terdapat periode pantai pasir putih tersebut dipenuhi oleh batu-batu besar yang terbawa ombak dari laut, sehingga saat musim tersebut, sangat mengganggu kegiatan wisatawan yang berkunjung karena sulit untuk dilewati dan mempengaruhi keindahan pemandangan; 3) Pantai Pasir Panjang, pantai berpasir putih yang menawarkan pemandangan indah sehingga dapat menjadi daya tarik wisata untuk dikunjungi. Pantai ini dapat menjadi tempat transit para wisatawan pada jalur wisata Wae Rebo – Labuan Bajo; 4) Golo Ganggong, salah satu titik tertinggi di Desa Repi. Wisatawan dapat menikmati pemandangan matahari terbenam dan juga panorama laut dan Pulau Mules di Golo Ganggong.

Desa Repi juga memiliki warisan budaya yang masih dilestarikan, sehingga dapat dijadikan atraksi budaya dalam pengembangan desa wisata. Adapun potensi atraksi budaya yang ada di Desa Repi, yaitu 1) Tarian Caci, tarian yang diselenggarakan saat Tiba Meka (prosesi terima tamu) dan juga acara syukuran. Tarian caci dilakukan oleh 2 dua orang laki-laki dan diiringi dengan musik dari gong dan gendang serta nyanyian tradisional Manggarai. Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa tarian ini bertujuan untuk adu ketangkasan dari kedua penari caci. Para penari menggunakan pakaian khusus saat melakukan tarian ini, seperti celana putih dan kain songke Manggarai beserta selendang Manggarai. Adapun alat-alat yang digunakan saat melakonkan tarian ini adalah “Larik” atau pecut, “Nggiling” atau perisai, “Koret” atau penangkis dan “Panggal” atau penutup kepala; 2) Sanda, Mbata, dan Danding, kombinasi tarian dan nyanyian yang berisikan nasihat kehidupan yang dijaga. Tarian ini dilaksanakan saat upacara besar, baik menerima tamu besar maupun upacara syukuran; 3) Tiba Meka, upacara adat saat menerima tamu (tamu penting atau VIP). Upacara ini disimbolkan dengan minuman *tuak* dan satu ekor ayam putih. Simbol ayam putih diartikan bahwa penerimaan tamu tersebut bukan hanya sekedar tutur kata, melainkan dengan perbuatan nyata dari masyarakat dan diterima dari hati yang tulus. Simbol ayam putih ini juga tidak terlepas dari kesatuan dengan leluhur atau nenek moyang dari masyarakat dalam menerima tamu. Selain itu, minuman *tuak*, juga disimbolkan untuk pemberian kelega-an kepada tamu yang sudah tiba., sehingga menghilangkan rasa haus dan lelah dalam perjalanan. Desa Repi juga memiliki satu rumah adat Manggarai yang disebut dengan *Mbaru Gendag*. Mbaru Gendang merupakan pusat semua kegiatan upacara adat Manggarai. Selain itu, *Mbaru Gendang* juga

berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai peralatan yang digunakan untuk upacara adat, seperti: alat musik tradisional dan perlengkapan tarian caci.

Amenitas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sudah ada amenitas di Desa Repi. Masyarakat telah menyiapkan lima rumah yang dijadikan *homestay* bagi wisatawan yang bermalam di Desa Repi. Selain itu, masyarakat juga menyediakan fasilitas tempat makan minum untuk wisatawan yang berkunjung. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Repi dan ibu kelompok Pembinaan Kesejahteraan keluarga (PKK) berpartisipasi dalam penyediaan tempat makan dan minum tersebut.

Amenitas lainnya yang disiapkan oleh masyarakat ialah pusat informasi wisata atau *tourist information center*. Namun demikian, pusat informasi wisata di Desa Repi masih dalam proses pembangunan. Selain itu, masyarakat Desa Repi juga memiliki rencana untuk membuat toilet umum. Hal ini diharapkan dapat menambah kenyamanan wisatawan ketika berkunjung ke Desa Repi.

Aksesibilitas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, aksesibilitas dari Labuan Bajo menuju Desa Repi masih membutuhkan peningkatan kualitas jembatan dan beberapa titik jalan. Hal ini menjadi penting karena dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan berkunjung ke Desa Repi. Selain itu, aksesibilitas menuju potensi-potensi daya tarik wisata cukup baik. Potensi wisata budaya terletak di pemukiman masyarakat, sehingga dapat dikunjungi dengan mudah. Namun demikian, aksesibilitas setapak menuju Pantai U membutuhkan peningkatan aspek keamanan.

Analisis SWOT

Berdasarkan data yang terkumpul melalui wawancara dan observasi komponen atraksi, aksesibilitas, dan amenitas, maka analisis SWOT Desa Repi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki topografi wilayah yang beragam. 2. Berbatasan langsung dengan Taman Nasional Perairan Laut Sawu 3. Sudah ada Kelompok Sadar Wisata di Desa Repi. 4. Budaya Manggarai yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Repi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi aksesibilitas yang membutuhkan peningkatan kualitas, terutama aksesibilitas menuju potensi wisata. 2. Masih rendahnya kemampuan dan pengetahuan masyarakat tentang kepariwisataan. 3. Kurangnya kemampuan masyarakat di bidang pemasaran atau promosi mengenai pariwisata terutama melalui media daring.
Peluang	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai Barat telah menetapkan Desa Repi sebagai desa wisata. 2. Berkembangnya Wae Rebo dan Pulau Mules sebagai destinasi wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi alam yang relatif berbahaya, seperti gelombang ombak tinggi 2. Rusaknya potensi wisata secara alami, seperti jembatan alam dan Pantai U. 3. Cuaca ekstrem yang dapat membuat aksesibilitas menuju Desa Repi.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, maka strategi pengembangan desa wisata yang dapat diterapkan di Desa Wisata Repi, yaitu: 1) Meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat di bidang pariwisata. Masyarakat Desa Repi memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam kepariwisataan. Terlebih, masyarakat Desa Repi sebagian besar merupakan petani. Peningkatan kualitas sumber daya masyarakat pada bidang kepariwisataan dampak berdampak positif terhadap keterlibatan masyarakat; 2) Melakukan pemasaran untuk memperkenalkan potensi atraksi wisata di Desa Repi. Potensi daya tarik wisata di Desa Repi memerlukan pemasaran melalui media daring, seperti media

sosial digital. Terlebih, ada target pasar yang dapat menjadi pengunjung Desa Repi, yaitu wisatawan yang berkunjung ke Wae Rebo; 3) Membuat Paket Wisata. Dengan berbagai potensi wisata yang ada, Desa Repi dapat membuat paket wisata menarik yang menampilkan semua potensi tersebut baik alam, budaya maupun produk UMKMnya. Paket wisata dapat memudahkan wisatawan untuk mendapatkan pengetahuan kegiatan wisata yang dilakukan ketika berkunjung; 4) Menyusun program kerja Pokdarwis. Desa Repi sudah memiliki Pokdarwis. Ketersediaan program kerja Pokdarwis dapat membantu anggota Pokdarwis dalam mengembangkan kepariwisataan di Desa Repi; 5) Meningkatkan kualitas sarana umum. Sarana Umum di Desa Repi masih membutuhkan peningkatan kualitas untuk memenuhi kepuasan wisatawan, seperti penanda jalan, gapura desa, toilet umum, dan sebagainya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, Desa Repi memiliki potensi wisata yang beragam. Potensi tersebut berupa potensi alam dan budaya. Keberadaan atraksi pada sebuah destinasi dapat mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung (Fitroh dkk., 2017). Selain itu, masyarakat juga menghasilkan produk UMKM yang dapat menjadi melengkapi kegiatan pariwisata di Desa Repi. Menurut Irfandanny dkk. (2022) berpendapat bahwa UMKM dapat menjadi citra bagi sebuah desa wisata.

Strategi pengembangan pariwisata Desa Repi ialah peningkatan sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM menjadi hal yang esensial dalam pengembangan pariwisata di sebuah desa. Susyanti & Latianingsih (2014) berargumentasi bahwa kesuksesan pengembangan sebuah desa wisata ialah kesiapan dari seluruh penduduk untuk membuka diri dan berubah. Terlebih, Krajinovic dkk. (2019) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat tentang pariwisata dapat menjadi faktor penghambat utama. Dengan kata lain, masyarakat membutuhkan pelatihan agar mampu memberikan pelayanan berkualitas kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Repi.

Pemasaran mengenai daya tarik wisata juga menjadi salah satu strategi dalam mengembangkan pariwisata Desa Repi. Menurut Kurnianti (2018) apabila pengelola destinasi wisata mengembangkan komunikasi pemasaran digital secara optimal maka akan berdampak pada pertumbuhan kunjungan desa wisata. Terlebih, Cohen dkk. (2013) berpendapat bahwa media sosial telah menjadi salah satu instrumen yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, pemasaran luring juga dapat dilakukan dengan membuat petunjuk arah dan papan informasi mengenai daya tarik wisata, sehingga wisatawan yang melintas mengetahui keberadaan daya tarik wisata di Desa Repi. Dengan demikian, pemasaran yang baik secara daring dan luring dapat menjangkau pasar yang luas dan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan melalui sistem pemasaran yang terstruktur. Selain itu, penyusunan paket wisata merupakan sebuah strategi dalam pengembangan Desa Repi. Adanya paket wisata dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kunjungan wisatawan (Lee dkk., 2011).

Strategi dalam pengembangan desa wisata Repi salah satunya adalah menyusun program kerja Pokdarwis. Menurut Murianto dkk. (2020) pokdarwis memiliki tugas masing-masing pada setiap divisinya untuk merencanakan, memberikan pelayanan wisata, mengelola desa wisata, dan evaluasi seluruh program pengembangan atraksi wisata di desa wisata. Selain itu, pokdarwis dapat bekerja secara optimal dengan adanya program kerja.

Peningkatan kualitas sarana umum menjadi sebuah strategi yang digunakan dalam pengembangan Desa Repi. Peningkatan sarana prasarana umum dan fasilitas pendukung wisata menjadi hal yang penting dan mendasar yang menjadi satu-kesatuan dalam pengembangan desa wisata (Jubaedah & Fajarianto, 2021). Fasilitas sarana umum ini menjadi sangat penting karena memberikan rasa aman dan kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung. Selain itu, Seyidov & Adomaitiene (2016) menunjukkan bahwa amenities dan fasilitas yang tersedia di destinasi wisata mempengaruhi kepuasan wisatawan. Oleh karena itu, kualitas sarana dan prasarana menjadi komponen yang krusial dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Repi.

Simpulan

Desa Repi adalah desa yang terletak di Kecamatan Lembor Selatan, Kabupaten Manggarai Barat. Berdasarkan hasil analisis atraksi, aksesibilitas, dan amenitas, Desa Repi memiliki peluang untuk dikembangkan. Dari aspek atraksi, Desa Repi memiliki potensi wisata berupa 1) atraksi alam, seperti pantai dan bukit; 2) atraksi budaya, seperti tari caci, tiba meka, Sanda, Mbata, dan Danding; dan 3) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, seperti kain songke. Aksesibilitas menuju Desa Repi telah tersedia, namun masih membutuhkan peningkatan kualitas. Selain itu, pada aspek amenitas telah tersedia beberapa fasilitas penunjang pariwisata, seperti homestay, warung. Namun demikian, sudah ada proses pembangunan toilet umum sebagai bentuk peningkatan kualitas amenitas di Desa Repi.

Pengembangan pariwisata di Desa Repi dapat dilakukan dengan sejumlah strategi, diantaranya 1) peningkatan sumber daya manusia di bidang pariwisata, 2) peningkatan pemasaran tentang Desa Repi, 3) pembuatan paket wisata, 4) penyusunan program kerja pokdarwis, dan 5) peningkatan kualitas sarana umum. Strategi-strategi ini dapat diterapkan agar Desa Repi menjadi desa wisata yang siap untuk menerima wisatawan, baik nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, W. R., Praptapa, A., Kusuma, P. D. I., & Sholikhah, Z. (2020). Promoting Local Potential as a Strategy to Develop Tourism Village. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 31(3), 1113-1118.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat. (2023) Kecamatan Lembor Selatan Dalam Angka 2023. Labuan Bajo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat. ISBN: 2623-100X
- Benckendorff, P. (2014). Attraction, tourism. In: Jafari, J., Xiao, H. (eds) *Encyclopedia of Tourism*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-01669-6_12-1
- Cohen, S. A., Prayag, G., & Moital, M. (2013). Consumer behaviour in tourism: Concepts, influences and opportunities. *Current Issues in Tourism*, 17(10), 872-909. <https://doi.org/10.1080/13683500.2013.850064>
- Damanik, D., & Purba, E. (2020). Analisis daya saing sektor pariwisata Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 116-125.
- Decrop, A. (1999). Triangulation in qualitative tourism research. *Tourism management*, 20(1), 157-161.
- Fitroh, S. K. A., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 42 (2). 18 - 25.
- Gillovic, B., & McIntosh, A. (2020). Accessibility and inclusive tourism development: Current state and future agenda. *Sustainability*, 12(22), 9722.
- Indonesia, R. (2009). Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Jakarta: Republik Indonesia.
- Irfandanny, D., Kusuma, B. T., Sari, A. K., Ridha, F. A., Reksiana, C. P. E., Zain, M. Z., ... & Wahyudi, K. E. (2022). Optimalisasi Desa Wisata Berbasis Umkm Melalui Lokal Branding Desa Sumbermujur Kab. Lumajang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1084-1090.
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi peningkatan ekonomi masyarakat di desa cupang kecamatan gempol kabupaten cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1-12.
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di desa Paccekke, kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6(3), 287-301.

- Krajinovic, V., Hodak, D. F., & Vlahov, A. (2019). Obstacles of community-based tourism development in Vukovar-Srijem county. *Tourism in Southern and Eastern Europe...*, 5, 389-403.
- Kurnianti, A. W. (2018). Strategi komunikasi pemasaran digital sebagai penggerak desa wisata kabupaten wonosobo provinsi jawa tengah. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 180-190.
- Lee, C., & Olsen, D. (2023). Accessibility in Tourism. In: Jafari, J., Xiao, H. (eds) *Encyclopedia of Tourism*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-01669-6_227-2
- Lee, S., Jeon, S., & Kim, D. (2011). The impact of tour quality and tourist satisfaction on tourist loyalty: The case of Chinese tourists in Korea. *Tourism management*, 32(5), 1115-1124.
- Mantey, I. (2021). SMALL AND MEDIUM SCALE ENTERPRISES (SMEs) IN THE DEVELOPMENT OF TOURISM IN THE GLOBAL SOUTH: THEIR ROLE AND CHALLENGES (Dissertation). Retrieved from <https://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:miun:diva-42922>
- Murianto, M., Putra, I. N. T. D., & Kurniansah, R. (2020). Peranan Pokdarwis Batu Rejeng untuk Mengembangkan Desa Sentiling Lombok Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 21-26.
- Nasir, N. F., Nasir, M. A., Nasir, M. N. F., & Nasir, M. F. (2020). Understanding of domestic tourism in Malaysia: A qualitative study. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*, 2(9), 624-632.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Rahardja, U., Harahap, E. P., & Pratiwi, S. (2018). Pemanfaatan Mailchimp Sebagai Trend Penyebaran Informasi Pembayaran Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Technomedia Journal*, 2(2 Februari), 41-54.
- Ridwan, T., Widayanto, D., Wulandari, D., Febriyansya, Marwah, I. M., Muqoyim, M., Hikmah, N., Nurfatimah, R. L., Fitriyah, S., Suhartini, S., Fadhilah, U., & Shafardin, W. (2020). Pendampingan Strategi Marketing Digital dalam Mewujudkan Desa Wisata Religi di Desa Pajajar Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka. *Etos*, 2(2), 57-70.
- Riskiono, S. D., Hamidy, F., & Ulfia, T. (2020). Sistem Informasi Manajemen Dana Donatur Berbasis Web Pada Panti Asuhan Yatim Madani. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 1(1), 21-26.
- Robustin, T. P., Andi, R., Suroso, I., & Yulisetiari, D. (2018). The contribution of tourist attraction, accessibility and amenities in creating tourist loyalty in Indonesia. *J. Bus. Econ. Review*, 3(4), 92-98.
- Seyidov, J., & Adomaitienė, R. (2016). Factors influencing local tourists' decision-making on choosing a destination: a case of Azerbaijan. *Ekonomika*, 95(3), 112-127.
- Shang, Y., Sun, Y., & Xu, A. (2020). Rural ecotourism planning and design based on SWOT analysis. *International Journal of Low-Carbon Technologies*, 15(3), 368-372.
- Surya, E. D., Felani, K. F., Felani, V. T., & Andriani, A. (2023). Analysis of Tourist Attractions, Amenities and Accessibility to Tourist Visit Decisions Mediated by Digitalization Promotion. *International Journal of Economics and Management*, 1(02), 64-75.
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2014). Potensi desa melalui pariwisata pedesaan. *EPIGRAM (e-journal)*, 11(1).
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi potensi desa wisata melalui manajemen pengelolaan yang berkelanjutan: Kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat lokal. *Nangroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38-49.
- Wang, F., Zhao, X., Qiu, Y., & Luo, J. (2023). Adaptability of traditional villages as tourist destinations in Yellow River Basin, China. *Indoor and Built Environment*, 32(3), 574-589.
- Zhang, X. (2012). Research on the development strategies of rural tourism in Suzhou based on SWOT analysis. *Energy Procedia*, 16, 1295-1299.